

## STRATEGI PENGUATAN LITERASI BACA TULIS SISWA MI IMAM PURO SUTORAGAN

Siti Nasiroh, Siti Anisatun Nafi'ah

PGMI STAINU Purworejo

Email: [sitinasiroh00@gmail.com](mailto:sitinasiroh00@gmail.com), [sitianisatunnafiah@stainupwr.ac.id](mailto:sitianisatunnafiah@stainupwr.ac.id)

### Abstract

*This study aims to determine the impact of the literacy reinforcement strategy on students. The research method used is qualitative method. The research subjects used in this study were the head of the madrasah, all teachers and staff totaling 16 people and students from class II, IV, V and class VI totaling 148 people. The data collection techniques used in this research are interview, observation, and documentation methods. The data analysis technique used is data condensation, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results showed that 1) The strategy of strengthening literacy is done by conditioning a literacy-friendly physical environment, seeking a social and affective environment as a model of literate communication and interaction, and seeking a school as a literate academic environment. In addition, literacy indicators are adjusted on a classroom basis which includes the number of facilitator trainings and the use of literacy in learning activities. On a school basis, they include the number and variety of readings, the frequency of borrowing reading materials from the library, school activities related to literacy and the number of written works produced. 2) The positive impact of literacy activities felt by students, among others, is that students are able to think critically and children's verbal abilities also increase. In addition, literacy activities can add new insights and knowledge, add new vocabulary, improve writing skills, and increase children's ideas and creativity. The negative impact of literacy activities is that the level of boredom increases and is too monotonous. So to avoid this, teachers must vary literacy learning, either with games or digital quizzes.*

**Keywords:** *School Literacy Movement, Literacy Reinforcement Strategies, Literacy Impact.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari strategi penguatan literasi baca-tulis terhadap peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, seluruh guru dan staff yang berjumlah 16 orang dan peserta didik dari kelas II, IV, V dan kelas VI yang berjumlah 148 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisi data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.*

*Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Strategi penguatan literasi baca-tulis dilakukan dengan mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat, dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik*

yang literat. Selain itu indikator literasi baca tulis disesuaikan dengan basis kelas yang meliputi jumlah pelatihan fasilitator dan pemanfaatan literasi dalam kegiatan pembelajaran. Pada basis sekolah meliputi jumlah dan variasi bacaan, frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan, kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis dan jumlah karya tulis yang dihasilkan. 2) Dampak positif kegiatan literasi yang dirasakan oleh peserta didik antara lain yaitu, peserta didik mampu berfikir kritis dan kemampuan verbal anak juga meningkat. Selain itu, dengan kegiatan literasi dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru, menambah kosa kata baru, meningkatkan kemampuan menulis, dan meningkatkan ide dan kreatifitas anak. Adapun dampak negatif dari kegiatan literasi yaitu tingkat kebosanan meningkat dan terlalu monoton. Sehingga untuk menghindari hal tersebut guru harus melakukan variasi pembelajaran literasi, bisa dengan game atau kuis digital.

**Kata kunci :** *Gerakan Literasi Sekolah, Strategi penguatan Literasi, Dampak Literasi.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu usaha menguasai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan formal ataupun nonformal guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mencapai hasil yang baik maka perlu disusun tujuan pendidikan nasional sesuai rumusan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dimana disebutkan bahwa : “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(Dhina Cahya Rohim, 2021).

Pada abad ke-21 kemampuan literasi pada peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi. Baik informasi secara analitis, kritis, maupun reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut (Dewi Utama Faizah, dkk 2016). Menurut UNESCO, Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Data UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001% saja. Artinya, dari 1.000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.

Kualitas sebuah bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya. Kecerdasan dan pengetahuan tersebut dihasilkan dari seberapa ilmu pengetahuan yang didapat. Sedangkan ilmu pengetahuan diperoleh dari informasi yang bersumber dari lisan maupun tulisan (Ane Permatasari 2015). Semakin banyak penduduk yang mencari sumber pengetahuan, maka semakin besar juga peradabannya. Peradaban tersebut kemudian melahirkan sebuah budaya literasi dari kebiasaan membaca. Selain itu, dari kebiasaan tersebut dapat ditemukan hasil karya para cendekia yang diabadikan dalam sebuah tulisan. Hal tersebut hanya mampu dilakukan oleh para cendekia yang haus akan ilmu pengetahuan dan selalu membiasakan budaya literasi pada dirinya.

Kemampuan literasi sangat penting agar dimiliki oleh setiap peserta didik, maka perlu adanya penanaman Literasi kepada Peserta Didik di tingkat satuan pendidikan. Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut antara lain yaitu membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara (Faizah dkk., 2016). Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, padahal literasi bukan hanya sebatas mampu membaca dan menulis saja. Tetapi juga mampu menuliskan kembali informasi dari teks yang dibaca dengan bahasanya sendiri. Seperti yang telah kita ketahui bahwasannya orang yang mampu menulis dan membaca tidak dapat dikatakan sudah memiliki kemampuan literasi. Karena pada dasarnya jika seseorang hanya mampu menulis maka dia bisa saja menyalin tulisan orang lain, maka orang tersebut tidak dikatakan memiliki kemampuan literasi.

Kemampuan menulis yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk menyampaikan pikirannya kepada orang lain dalam bentuk tulisan, tentunya dengan pilihan kalimat yang santun dan sesuai dengan kaidah berbahasa. Begitu juga dengan kemampuan membaca, terkadang kita hanya membaca suatu bacaan, namun kita belum memahami isi dari bacaan tersebut. Orang tersebut juga tidak bisa dikatakan memiliki kemampuan literasi. Selain itu orang yang memiliki kemampuan berhitung juga tidak bisa dikatakan memiliki kemampuan literasi, karena jika hanya sekedar menjumlahkan, mengurangi, mengalikan dan membagi tanpa menerapkan permasalahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan angka, maka orang tersebut tidak memiliki kemampuan literasi (Gunanto dkk., 2021).

Berdasarkan paparan diatas ternyata permasalahan terkait dengan literasi perlu ditindaklanjuti. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah, menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, memelihara kontinuitas pembelajaran dengan menghadirkan berbagai buku bacaan dan mewadahi strategi membaca.(Hayun & Haryati, 2020). Sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah sebuah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah dari mulai guru, peserta didik, orang tua/wali murid dan juga masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi ditingkat sekolah. Salah satu kegiatan dalam Gerakan Literasi Sekolah ini yaitu kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan lebih baik. Dalam meningkatkan kemampuan Literasi, tentunya peran dari pihak lain sangat diperlukan. Program dari Kemendikbud juga memerlukan peran dari banyak pihak agar tujuan dari program tersebut tercapai. Terutama dari para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan mulai dari tingkat pusat, Provinsi, Kabupaten/Kota, hingga ke tingkat satuan pendidikan. Selain itu peran dari orang tua dan juga masyarakat sangat diperlukan.

Gerakan Literasi ini sudah mulai diterapkan dalam setiap satuan pendidikan seiring dengan penerapan Kurikulum 2013. Selain gerakan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum belajar dimulai, masih banyak kegiatan yang diterapkan oleh setiap satuan pendidikan untuk melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Diantaranya pembuatan mading kelas/sekolah, kunjungan wajib ke perpustakaan, membuat pojok literasi disekolah, dan masih banyak lagi. Tentu saja pada setiap satuan pendidikan dalam menerapkan gerakan literasi berbeda-beda disesuaikan dengan situasi dan kondisi di satuan pendidikan masing-masing tak terkecuali dengan MI Imam Puro Sutoragan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MI Imam Puro Sutoragan diperoleh hasil bahwa di MI Imam Puro Sutoragan mulai menerapkan Kurikulum 2013 mulai tahun 2016, sehingga ketika dimulai penerapan Kurikulum 2013 di MI Imam Puro Sutoragan juga menerapkan Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan literasi sekolah dilaksanakan untuk meningkatkan mutu peserta didik. Literasi adalah upaya untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik yang bertujuan agar siswa memiliki budaya minat membaca dan menulis. Literasi juga merupakan sebuah aktivitas yang dapat mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya. Selain itu, gerakan literasi mampu menumbuhkan pemahaman dan melatih kebiasaan siswa untuk lebih disiplin dan berwawasan. Dalam proses belajar mengajar akan sangat membantu konsentrasi belajar siswa. Juga gerakan literasi ini hadir sebagai salah satu upaya sekolah untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa (Wendelinus Dasor dkk., t.t.).

Berdasarkan Laporan Hasil Asesmen Nasional (Rapor Pendidikan) MI Imam Puro Sutoragan Tahun 2022 diperoleh data bahwa proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mahir mencapai 4.17%, proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi Cakap mencapai 58.33%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi dasar mencapai 33,33%, dan Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi perlu intervensi khusus mencapai 4.17%. Berdasarkan laporan hasil Asesmen Nasional MI Imam Puro Sutoragan Tahun 2023 diperoleh data proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di atas kompetensi minimum mencapai 6,67%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi mencapai kompetensi minimum mencapai 80%, Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi di bawah kompetensi minimum mencapai 3,33%, dan Proporsi peserta didik dengan kemampuan literasi jauh di bawah kompetensi minimum mencapai 10%. Sehingga berdasarkan hasil laporan Asesmen pada tahun 2022 dan 2023 dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2023 sebagian besar peserta didik telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca. Dengan capaian 86,67%, MI Imam Puro Sutoragan mendapat Peringkat menengah atas (21-40%) untuk tingkat kabupaten, dan Peringkat atas (1-20%) untuk tingkat Nasional.

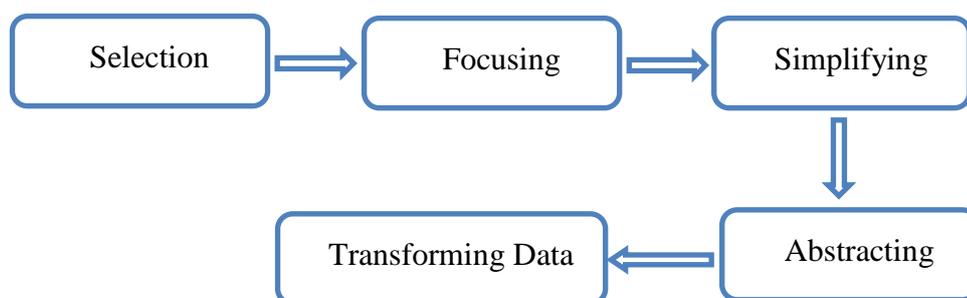
Berdasarkan paparan dari laporan hasil Asesmen Nasional MI Imam Puro Sutoragan, terdapat peningkatan kemampuan literasi dari peserta didik. Sehingga terdapat strategi yang dilakukan oleh guru dalam penguatan literasi peserta didik, terutama dalam literasi baca tulis. Adapun strategi yang digunakan di MI Imam Puro Sutoragan berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing.

Dalam pelaksanaan penguatan literasi baca tulis di MI Imam Puro Sutoragan tentu saja ada hal menarik untuk dikupas dalam penelitian ini. Salah satunya yaitu strategi yang dilakukan untuk penguatan literasi peserta didik disetiap tingkatnya. Dalam penelitian ini nantinya akan dijabarkan terkait strategi yang digunakan oleh guru untuk Penguatan Literasi Baca Tulis yang dilakukan di MI Imam Puro Sutoragan beserta dampak dari strategi penguatan literasi baca-tulis bagi peserta didik.

## B. METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian dengan metode kualitatif yang mendeskripsikan strategi penguatan literasi baca tulis peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di MI Imam Puro Sutoragan Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. MI Imam Puro Sutoragan Terletak di Kompleks Masjid Al Iskhaq dusun Krajan RT 01 RW 01 Desa Sutoragan. Sasaran dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, seluruh guru dan juga peserta didik di MI Imam Puro Sutoragan.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023 yaitu mulai tanggal 02 januari 2023 hingga tanggal 30 juni 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi lingkungan madrasah dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari kepala madrasah, guru dan juga siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan proses kondensasi data yang meliputi proses seleksi (selection), memfokuskan (focusing), menyederhanakan (simplifying), mengabstraksi (abstracting), dan mentransformasi data (transforming data). Setelah melalui proses tersebut data kemudian disajikan. Berikut merupakan bagan proses dari kondensasi data.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Strategi Penguatan Literasi Baca Tulis Peserta Didik

Untuk mendukung gerakan literasi di sekolah, maka sekolah perlu menumbuhkan budaya literasi positif agar gerakan literasi di sekolah berjalan dengan baik. Adapun strategi yang dilakukan di MI Imam Puro Sutoragan adalah sebagai berikut:

- a. Mengkondisikan lingkungan Fisik Ramah Literasi

Lingkungan fisik merupakan hal yang pertama kali dirasakan oleh warga sekolah. Lingkungan yang tersedia di sekolah setidaknya terlihat ramah dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada beberapa guru dan juga pengamatan, Kondisi Lingkungan Fisik di MI Imam Puro sutoragan sudah terlihat ramah dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, di MI Imam Puro Sutoragan juga melakukan pengembangan budaya literasi. Adapun pengembangan yang dilakukan antara lain yaitu dengan mengelola majalah dinding sekolah.

Pengelolaan majalah dinding di MI Imam Puro Sutoragan dilakukan oleh salah seorang guru yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola Majalah Dinding. Menurut hasil wawancara peneliti kepada guru pengelola Majalah dinding, pengelolaan Majalah dinding di MI Imam Puro Sutoragan terdapat 2 versi, yaitu untuk majalah dinding sekolah dan juga kelas. Pertama, untuk pengelolaan majalah dinding di sekolah biasanya setiap kelas mendapatkan giliran untuk dapat menuangkan kreativitas dari peserta didik untuk menempelkan hasil karya kelasnya di majalah dinding. Dikarenakan di MI Imam Puro Sutoragan terdapat 11 kelas untuk pembagian piket majalah dinding dimulai dari kelas atas terlebih dahulu. Kemudian setelah 2 minggu karya tersebut akan diganti dengan karya dari dari kelompok selanjutnya atau kelas berikutnya. Untuk pengelolaan majalah dinding dikelas biasanya yang di tempel adalah hasil karya peserta didik yang berupa karya seni dan juga karya tulis. Pengelolaan majalah dinding dikelas sepenuhnya dilaksanakan oleh guru kelas dan juga peserta didik.

Majalah dinding sekolah di MI Imam Puro Sutoragan terdapat 2 tempat, kedua tempat tersebut biasa dilalui oleh peserta didik karena majalah dinding tersebut berada di lorong madrasah. Hal tersebut dilakukan agar setiap kali peserta didik melewati lorong bisa membaca hasil karya yang ada dimajalah dinding. Adapun proses pembuatan mading sekolah biasanya melalui serangkaian proses seleksi, baik seleksi dari guru kelas maupun seleksi dari teman sekelas. Sehingga bukan sembarang karya yang ditempel di mading, melainkan melalui seleksi dan pertimbangan dari teman sekelas. Selain karya-karya yang ditempelkan di majalah dinding, di lingkungan MI Imam Puro Sutoragan juga terdapat beberapa slogan maupun kata-kata motivasi yang ditempelkan dilingkungan sekolah. Selain di lingkungan sekolah juga ada beberapa slogan yang ditempelkan di kelas.

Kedua, untuk mading kelas yang ditempelkan biasanya merupakan mading yang berupa karya seni peserta didik. Karya tersebut bisa berupa karya seni dari daun pisang, dan karya yang berupa gambar kaligrafi maupun peta sebuah daerah. Biasanya didalam kelas juga terdapat dekorasi kelas yang membuat mading

kelas terasa hidup. Di kelas juga terdapat tata tertib yang dibuat oleh guru dan juga peserta didik yang disepakati secara bersama-sama dan ditempel. Peraturan tersebut dibuat agar terjadi kesepakatan antara guru dengan murid terkait dengan pembelajaran. Peraturan ini juga dibuat sebagai bahan motivasi bagi peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Respon peserta didik terhadap mading yang terdapat di sekolah sangat beragam. Dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dokumentasi ditemukan bahwasannya respon dari setiap peserta didik beragam. Sebagian besar peserta didik di MI Imam Puro Sutoragan tertarik dengan mading sekolah sehingga ia membaca isi dari mading tersebut. Sehingga peran mading disini telah mampu menambah minat baca peserta didik. Namun ada pula yang hanya sekedar melihat-lihat saja karena merasa penasaran dengan isi mading. Meskipun terdapat peserta didik yang hanya penasaran saja, akan tetapi lebih banyak peserta didik yang tertarik untuk membaca isi dari mading tersebut. Dalam mendukung kegiatan literasi sekolah di MI Imam Puro Sutoragan didukung dengan penyediaan fasilitas baca di setiap kelas. Hampir di setiap kelas memiliki pojok baca yang berisikan bacaan mulai dari buku cerita hingga buku pengetahuan.

b. Mengupayakan Lingkungan Sosial dan Afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat

Lingkungan sosial dan afektif di sekolah dibangun dengan model komunikasi dan interaksi dari seluruh komponen yang ada di madrasah. Komunikasi dan interaksi yang dilakukan di MI Imam Puro Sutoragan antara lain yaitu memberikan penghargaan terhadap prestasi siswa, baik prestasi akademik maupun non akademik. Pemberian penghargaan tersebut biasanya dilakukan pada setiap upacara bendera hari senin maupun apel mingguan. Penghargaan tersebut diberikan kepada peserta didik yang memperoleh prestasi dari mengikuti perlombaan. Diantara perlombaan yang diikuti peserta didik di MI Imam Puro Sutoragan antara lain dari bidang akademik yaitu Ajang Kompetensi Sains Indonesia dan Kompetensi Sains Pelajar Se-Indonesia yang diadakan oleh Puskanas. Beberapa siswa memperoleh medali perak dan juga medali perunggu dalam kompetisi tersebut.

Selain event yang diadakan oleh puskanas, juga terdapat kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Jawa Tengah dalam menyambut Kompetensi Sains Madrasah (KSM) yaitu PRA-KSM. Beberapa peserta didik di MI Imam Puro Sutoragan memperoleh medali Perunggu yang dalam pelaksanaannya yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan teknologi Komputer maupun dari gadget. Selain prestasi akademik, peserta didik di MI Imam Puro Sutoragan juga mendapatkan prestasi dari cabang seni, diantaranya dalam event yang diadakan DPC FKDT Kab. Purworejo

yaitu Tahfidz Juz 30. Peserta didik di MI Imam Puro Sutoragan mampu memperoleh prestasi Juara 1 se-Kabupaten Purworejo. Selain itu, Peserta didik di MI Imam Puro Sutoragan juga mendapat prestasi juara 1 dibidang lomba Pidato Bahasa Indonesia tingkat kabupaten dalam PORSEMA XII dan mendapat juara 3 di tingkat Provinsi. Dan masih terdapat banyak prestasi yang didapatkan oleh para peserta didik di MI Imam Puro Sutoragan. Selain penghargaan prestasi akademik maupun akademik, di MI Imam Puro Sutoragan juga senantiasa memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang disiplin terutama ketika upacara maupun pada perayaan-perayaan di madrasah.. Penghargaan tersebut dilakukan agar komunikasi antar warga sekolah terjalin, sehingga untuk peserta didik yang memperoleh prestasi bisa lebih meningkatkan prestasinya dan yang belum bisa termotivasi agar bisa mengikuti siswa yang berprestasi.

Dalam upaya menggerakkan budaya literasi sekolah, kepala madrasah juga senantiasa membangun budaya kolaboratif dengan guru maupun tenaga kependidikan. Budaya kolaboratif tersebut biasanya berupa pelatihan-pelatihan guru. Kepala madrasah juga selalu menginformasikan kepada guru dan juga staff di MI Imam Puro Sutoragan jika terdapat pelatihan-pelatihan maupun ketika dari madrasah mau mengadakan pelatihan sendiri. Hal tersebut dilakukan agar untuk program-program madrasah terutama yang berkaitan dengan literasi bisa terlaksana dengan baik.

Pada kelas 4,5 dan 6 untuk kegiatan literasi baca tulis terbagi menjadi 2, yaitu membaca dan menulis. Untuk kegiatan menulis dilaksanakan dengan kegiatan menulis bebas sebelum pembelajaran.. Adapun tema tulisan beragam, disesuaikan dengan momen hari itu misalkan terdapat sebuah perayaan seperti hari ibu, hari kelahiran pancasila, hari penemu telepon dan perayaan-perayaan lainnya. Tulisan yang dihasilkan peserta didik berupa puisi, surat dan lain sebagainya. Untuk kegiatan membaca, guru kelas menempelkan sebuah informasi sesuai dengan tema perayaan pada hari itu misalnya tentang dampak dan manfaat gadget, hikmah bersikap baik, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan membaca ini peserta didik tidak hanya sekedar membaca tentang keilmuan maupun pengetahuan saja, tetapi juga penanaman sikap pada peserta didik.

Selain yang telah dipaparkan diatas, guru di MI Imam Puro Sutoragan juga memanfaatkan waktu pada jam istirahat untuk kegiatan literasi terutama untuk kelas bawah agar literasi baca-tulisnya semakin lancar. Jika masih terdapat peserta didik yang memerlukan bimbingan khusus diluar jam sekolah, biasanya guru juga memanfaatkan waktu setelah pulang sekolah untuk pendampingan.

Selain madrasah memberikan alokasi yang cukup untuk kegiatan literasi, seluruh warga madrasah dari mulai kepala madrasah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan juga perlu mengikuti program

pelatihan terkait dengan literasi baca tulis. Beberapa tenaga pendidik juga mengikuti pelatihan literasi yang dikemas dalam bentuk Kelompok Kerja Guru (KKG). Pelatihan yang pertama diikuti oleh guru yaitu Literasi baca tulis dan Numerisasi. Pada pelatihan Literasi baca tulis tersebut hal yang didapatkan oleh guru yaitu mengenai bagaimana strategi yang digunakan oleh guru agar minat baca dari siswa meningkat. Salah satunya yaitu dengan menggunakan big book (buku besar). Kemudian juga guru mengikuti beberapa kegiatan pelatihan yang berupa inovasi pembelajaran agar lebih menyenangkan yang diaplikasikan dalam bentuk game maupun kuis digital. Guru yang melaksanakan pelatihan biasanya menularkan apa yang mereka dapatkan dipelatihan. Selain itu biasanya guru juga menerapkan apa yang mereka dapatkan ketika pelatihan didalam kelas. Meskipun belum sempurna namun setidaknya ada usaha yang dilakukan.

Dalam kegiatan literasi sekolah, tentu saja terdapat indikator pengukur keberhasilan. Indikator tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan literasi baca tulis di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi peneliti dengan beberapa guru di MI Imam Puro Sutoragan terkait indikator literasi baca tulis peneliti dapat diperoleh data sebagai berikut :

a. Basis Kelas

Pada indikator literasi baca-tulis basis kelas terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1) Jumlah pelatihan fasilitator literasi baca tulis

Untuk menjalankan gerakan literasi terutama untuk literasi baca tulis, tentu saja perlu adanya pelatihan bagi kepala madrasah, guru, dan staff. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa guru di MI Imam Puro Sutoragan diperoleh hasil bahwa seluruh guru, kepala dan juga staff di MI Imam Puro Sutoragan telah melakukan pelatihan terkait dengan literasi baca tulis. Pelatihan tersebut biasanya dilaksanakan dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru(KKG) yang dilakukan setiap bulannya. Frekuensi pelatihan juga sangat bervariasi tergantung dengan jenis kegiatan yang diikuti. Contoh pelatihan yang diikuti oleh guru dan staff di MI Imam Puro Sutoragan yaitu pelatihan literasi dan numerasi yang merupakan Program Organisasi penggerak (POP). Pelatihan tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan, dari mulai tingkat kabupaten, tingkat provinsi, dan juga nasional. Namun guru di MI Imam Puro Sutoragan hanya sampai tingkat provinsi, karena untuk mengikuti kegiatan tersebut harus ada penunjukkan dari lembaga pendidikan Ma'arif NU Kab. Purworejo.

2) Intensitas pemanfaatan literasi dalam kegiatan pembelajaran

Pelatihan yang diikuti oleh guru kemudian mereka terapkan didalam kelas disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Guru

juga senantiasa menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi baca-tulis di kelas disesuaikan dengan tingkatnya. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MI Imam Puro Sutoragan untuk kelas bawah kegiatan literasi baca tulis masih seputar kemampuan membaca lancar dan menulis lancar. Untuk kemampuan menciptakan sebuah karya juga sudah ada, namun belum semua peserta didik bisa menciptakan sebuah karya tulis. Karya tulis yang dihasilkan oleh kelas bawah juga masih terbilang sedikit, diantaranya pantun, puisi, cerita hewan atau fabel.

Adapun hasil karya peserta didik yang berupa pantun meliputi pantun jenaka, pantun nasihat dan masih banyak lagi. Adapun puisi yang dihasilkan oleh peserta didik yaitu puisi dengan judul “Ibu”, “Cita-citaku” dan masih banyak lagi puisi yang dihasilkan oleh peserta didik. Adapun fabel yang dihasilkan oleh peserta didik antara lain yaitu berjudul “Semut dan Burung Merpati”, “kelinci dan kura-kura “, dan masih banyak lagi.

Untuk kelas atas guru di MI imam Puro Sutoragan juga menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi baca tulis. Adapun karya tulis yang dihasilkan diantaranya puisi, kliping, biografi tokoh, pidato, cerita dan masih banyak lagi. Contoh puisi yang dibuat oleh peserta didik yaitu puisi berjudul : “Cita-citaku”, “aku ingin menjadi pilot”, dan masih banyak lagi. Contoh kliping yang dibuat yaitu mengenai kegiatan ekonomi masyarakat. Biografi tokoh yang dibuat yaitu mengenai Wali songo, Habib Syech bin Abdul Qadir Jaelani, dan lain sebagainya. Karya pidato seperti Kisah Pemuda yang dirindukan surga, ciri-ciri orang munafik, cerita nabi dan lain-lain. Karya-karya yang dihasilkan oleh peserta didik biasanya ditempelkan di mading sekolah maupun mading kelas dan diganti setiap sebulan sekali.

Dari beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dikelas untuk meningkatkan literasi peserta didik tentu saja mengalami kesulitan. Biasanya kesulitan tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelas maupun peserta didik itu sendiri. Terkadang ada siswa yang ketika diberi tugas untuk menulis langsung bisa menuangkan tulisannya dalam karyanya. Namun juga ada beberapa siswa yang perlu stimulus agar mampu menciptakan hasil karyanya sendiri. Selain itu, ada pula siswa yang masih perlu pendampingan khusus, terutama dikelas bawah.

#### b. Basis Sekolah

Indikator literasi baca-tulis yang selanjutnya yaitu basis Budaya Sekolah. Dalam basis budaya sekolah ini, beberapa hal yang dilakukan di MI Imam Puro Sutoragan adalah sebagai berikut:

##### 1) Jumlah dan variasi bahan bacaan

Jumlah variasi bacaan di MI Imam Puro Sutoragan sangat beragam. Untuk peserta didik sendiri sudah mempunyai buku

bacaan terkait dengan pelajaran. Kemudian di madrasah juga menyediakan beberapa bahan bacaan yang meliputi pelajaran, cerita rakyat, buku pengetahuan umum, buku keagamaan, buku cerita dan masih banyak lagi variasi bacaan yang terdapat di pojok baca maupun di perpustakaan. Namun karena minimnya SDM di MI Imam Puro Sutoragan, semua variasi bacaan di perpustakaan MI Imam Puro Sutoragan belum terdata. Karena untuk perpustakaan di MI Imam Puro Sutoragan masih terbil terbilang baru, dan untuk pengelolaannya masih belum bisa maksimal.

2) Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan

Untuk frekuensi peminjaman buku bacaan yang dilakukan peserta didik di MI imam Puro Sutoragan cukup signifikan. Karena untuk kelas atas untuk buku keagamaan peserta didik tidak memiliki buku tersebut sehingga peserta didik meminjam buku tersebut dalam jangka waktu 1 tahun pelajaran. Untuk frekuensi peminjaman buku bacaan yang lain belum berjalan dengan baik dikarenakan keterbatasan SDM di MI Imam Puro Sutoragan. Sehingga biasanya guru kelas melakukan jadwal kunjungan peserta didik ke perpustakaan untuk setiap minggunya. Koleksi bacaan di Perpustakaan MI Imam Puro Sutoragan sebenarnya sudah cukup lengkap, diantaranya buku pengetahuan umum, kisah-kisah nabi, dongeng anak, bahkan buku-buku pendukung lainnya. Namun hanya butuh pengelolaan saja untuk peminjaman buku tersebut.

3) Kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca tulis

Untuk kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kegiatan literasi di MI imam Puro Sutoragan juga masih sangat sedikit. Namun yang sudah berjalan yaitu program majalah dinding yang pengelolaannya dilakukan secara bergilir selama 1 bulan. Selain itu pada event Pesantren Ramadhan juga terdapat kegiatan perlombaan pidato antar peserta didik. Peserta didik diberikan tugas untuk membuat materi pidato dengan tema kisah nabi, kisah sahabat nabi, akhlakul karimah, dll. Kemudian peserta didik menyampaikan isi pidato didepan teman-teman sekelas. Kemudian untuk kegiatan festival, dan lain-lain belum bisa dilaksanakan. Namun kedepannya di MI Imam Puro Sutoragan akan mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan literasi seperti lomba cipta karya puisi, pidato maupun mendongeng.

4) Jumlah karya tulis yang dihasilkan

Ketika seorang guru menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi baca-tulis, maka setidaknya guru juga memiliki karya yang dihasilkan sendiri. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru di MI Imam Puro Sutoragan menyebutkan bahwa sebagian besar guru membuat karya tulis yang berupa artikel, antologi dan lain sebagainya. Adapun karya yang dihasilkan oleh guru di MI Imam Puro Sutoragan adalah Antologi

menyambut tahun 2021, Bingkai keteladanan, Cakrawala cinta, Sahabat sejati, Hari biru kampusku, dan masih banyak karya-karya yang belum terdata. Karya guru yang berupa artikel antara lain Pembelajaran huruf Hijaiyah menggunakan kartu huruf, Peningkatan kemampuan membaca dengan metode pengelompokan, Implementasi Kurikulum Tahfidzul Qur'an di MI Imam Puro Sutoragan, Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan Video Pembelajaran, dan masih banyak lagi.

## **2. Dampak Strategi Penguatan Literasi Baca-Tulis**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa di MI Imam Puro Sutoragan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti dilapangan diperoleh data sebagai berikut :

### **a. Meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak**

Meningkatkan cara berfikir kritis adalah cara kita berpikir dengan penuh pertimbangan sebelum berbicara. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang diterapkan seseorang untuk menghadapi permasalahan dilingkungan masyarakat dan diri sendiri. Setiap orang mempunyai pemikiran kritis yang berbeda – beda, dari mulai cara mengembangkan dan juga memecahkan sebuah masalah. Dengan demikian berpikir kritis sangat penting bagi diri sendiri untuk memecahkan permasalahan dilingkungan sekitar kita.

Dari hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan peneliti di MI Imam Puro Sutoragan kepada guru di MI Imam Puro Sutoragan sebagian peserta didik telah melakukan pertimbangan sebelum mereka berbicara. Peserta didik juga mampu menghadapi permasalahan yang mereka temukan di lingkungan madrasah. Contohnya yaitu ketika dalam pembelajaran matematika. terkadang peserta didik menemukan alternatif lain yang berbeda dengan guru untuk mengerjakan soal. meskipun jawaban akhirnya tetap sama, namun mereka tetap menyampaikan alternatifnya kepada guru untuk dibahas secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan siswa mampu menyelesaikan soal matematika walaupun mereka menyelesaikannya dengan alternatif lain. Meskipun belum semua bisa menghadapi permasalahan yang ada, namun dari beberapa peserta didik mampu menghadapi permasalahan yang ada dengan berbagai pemikiran-pemikiran mereka.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di MI Imam Puro Sutoragan terkait dengan kemampuan berfikir kritis sebagian anak selalu melakukan pertimbangan ketika mereka berbicara. Peserta didik juga mampu menyelesaikan permasalahan yang ada disekitar mereka dengan berdiskusi dengan teman sekelas dan juga guru. Peserta didik juga aktif bertanya ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik

mampu berfikir kritis terhadap permasalahan yang ada. Meskipun dengan berbagai pertimbangan dari beberapa teman dan juga guru. Namun setidaknya siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang ada.

b. Mengembangkan kemampuan verbal anak

Kemampuan verbal adalah kemampuan berfikir dan menyampaikan pikirannya secara kompeten. Dalam kemampuan verbal yang lebih diperhatikan adalah penalaran dalam berbahasa. Dari wawancara peneliti dengan guru di MI Imam Puro Sutoragan diperoleh data bahwa peserta didik di MI Imam Puro Sutoragan mampu menyampaikan pendapat mereka ketika dikelas. Contohnya ketika pemberian tugas membuat teks pidato, peserta didik menyampaikan pendapat mereka tentang materi-materi yang akan mereka ambil untuk teks pidato. Mereka menyampaikan alasan-alasan mereka memilih materi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menyampaikan pendapat mereka yang disertai dengan alasan-alasannya.

Namun tidak semua peserta didik demikian, ada sebagian kecil peserta didik yang belum bisa mencapai penalaran berbahasa. Hal itu dikarenakan memang terdapat beberapa peserta didik yang malu jika bertanya. Mereka cenderung diam, sehingga terkadang guru menghampiri peserta didik tersebut untuk memberikan pendampingan. Terlebih lagi jika mereka diberikan tugas untuk presentasi didepan kelas. Pendampingan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mencontohkan cara untuk presentasi didepan kelas, dan ketika mereka didepan kelas guru tetap menuntun mereka untuk bisa berbicara didepan kelas.

Dari dampak literasi secara keseluruhan, terdapat dampak yang bisa langsung dirasakan oleh peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa peserta didik dalam wawancara. Dari hasil wawancara peneliti kepada peserta didik dampak yang peserta didik rasakan adalah sebagai berikut:

a. Memiliki wawasan luas dan pengetahuan baru

Kegiatan literasi yang dilaksanakan di MI Imam Puro Sutoragan membawa dampak bagi peserta didik. Salah satunya yaitu memiliki wawasan luas dan pengetahuan baru. Hampir semua peserta didik di MI Imam Puro Sutoragan menyampaikan dalam wawancaranya bahwa dengan kegiatan literasi yang dilakukan menambah wawasan dari peserta didik dan juga bertambahnya pengetahuan dari peserta didik. Misalnya ketika mereka membaca tentang tanda-tanda pubertas pada manusia. Maka peserta didik telah mendapat pengetahuan baru mengenai tanda-tanda pubertas pada laki-laki dan juga perempuan. Dan dengan pengetahuan tersebut, peserta didik mampu menganalisis perbedaan tanda-tanda pubertas pada laki-laki dan perempuan.

b. Meningkatkan kosa kata

Dampak kegiatan literasi yang selanjutnya yaitu menambah kosa kata baru dalam berbahasa. Dengan kegiatan literasi yang dilakukan tentu saja dapat menambah daftar kosa kata baru bagi peserta didik. Hal itu disampaikan oleh peserta didik dalam wawancaranya dengan peneliti. Kosa kata baru yang ditemukan ini biasanya oleh peserta didik langsung menanyakan kepada guru makna dari kata tersebut. Sehingga dengan kosa kata yang mereka dapatkan bisa meningkatkan kemampuan berbahasa dari peserta didik. Contoh kosa kata baru yang ditemukan oleh peserta didik antara lain daring, luring, narahubung, dan masih banyak lagi kosa kata yang ditemukan oleh peserta didik.

c. Meningkatkan kemampuan menulis dan merangkai kalimat

Dampak literasi yang dirasakan oleh peserta didik yang berikutnya yaitu meningkatnya kemampuan menulis dan merangkai kalimat. Seiring dengan pembiasaan literasi sebelum pembelajaran yang diisi dengan kegiatan membaca dan menulis otomatis kemampuan peserta didik dari hari ke hari semakin meningkat. Kemampuan dalam menulis dan merangkai kalimat juga semakin meningkat. Sehingga peserta didik mampu menciptakan karya tulisnya sendiri dengan ide dari pemikiran mereka sendiri. Dengan hal tersebut tentu saja kreatifitas dari peserta didik meningkat.

Dampak dari strategi penguatan literasi yang dilakukan oleh guru dapat langsung dilihat pada rapor pendidikan yang diperoleh dari kegiatan ANBK. Berdasarkan hasil rapor pendidikan yang diperoleh dari kegiatan ANBK pada tahun 2021 dan 2022, pada tahun 2022 terdapat banyak peningkatan dari berbagai indikator dari mulai kemampuan literasi membaca, literasi numerisasi, literasi sains, survei karakter dan survei lingkungan belajar dari tahun 2021. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya dengan kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Meskipun terdapat beberapa indikator yang mengalami penurunan namun masih dominan indikator yang meningkat.

Selain dampak positif literasi baca tulis yang dipaparkan diatas, ada pula dampak negatif dari literasi baca-tulis. Dampak negatif yang dirasakan oleh peserta didik antara lain adalah sebagai berikut:

a. Tingkat kebosanan meningkat.

Seseorang yang terus menerus membaca, dia juga akan mengalami masa bosan. Terlebih lagi jika bahan bacaan yang dimiliki hanya terbatas. Rasa penasaran dari peserta didik tidak terpenuhi dan guru juga tidak memfasilitasi bahan bacaan peserta didik.

b. Terlalu monoton

Jika guru melakukan pembelajaran literasi, maka alangkah baiknya jika guru melakukan variasi pembelajaran untuk literasi setiap harinya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru di MI

imam puro Sutoragan, kegiatan literasi yang dilakukan dalam jangka waktu lama, terlebih lagi jika kegiatan literasi yang dilakukan adalah menulis bebas. Biasanya peserta didik yang kurang tertarik menulis bebas, mereka cenderung akan merasa bosan dan biasanya akan mencari teman untuk mengobrol. Selain itu, variasi pembelajaran yang digunakan oleh guru dilakukan agar kegiatan literasi tidak terlalu monoton. Kegiatan variasi pembelajaran bisa dilakukan dengan games atau kuis digital. Guru juga perlu memberikan motivasi terhadap peserta didik.

Kegiatan literasi di MI Imam Puro Sutoragan dilakukan bukan hanya sebagai pemenuhan kewajiban dari kebijakan pemerintah. Namun hal tersebut memang sangat penting dan perlu dilakukan agar nantinya peserta didik mampu menjadi manusia dengan pengetahuan yang luas. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki, peserta didik mampu menghadapi segala permasalahan yang ada dihadapan mereka. Jika mutu peserta didik meningkat maka mutu dari satuan pendidikan juga meningkat.

#### **D. KESIMPULAN**

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam strategi pelaksanaan literasi sekolah di MI Imam Puro Sutoragan dilakukan dengan cara 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Kondisi lingkungan fisik di MI Imam Puro sutoragan sudah terlihat ramah dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, di MI Imam Puro Sutoragan juga mengembangkan budaya literasi di madrasah yaitu dengan pengelolaan majalah dinding. Di MI Imam Puro Sutoragan juga tersedia fasilitas baca yang dapat diakses oleh peserta didik, baik itu pojok baca maupun perpustakaan. 2) Mengupayakan Lingkungan Sosial dan Afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. MI Imam Puro Sutoragan membangun komunikasi dan interaksi yang literat dengan melakukan penghargaan terhadap prestasi siswa, baik prestasi akademik maupun non akademik. Selain itu, kepala madrasah juga mengembangkan budaya kolaboratif dengan guru maupun staff untuk perencanaan program kerja selanjutnya. Dan bila perlu bentuk budaya kolaboratif tersebut berupa pelatihan-pelatihan. 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan Akademik yang literat. Dalam mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat, MI Imam Puro Sutoragan memberikan alokasi waktu yang cukup untuk kegiatan literasi. Selain itu guru juga memanfaatkan waktu istirahat untuk pembelajaran literasi. Guru juga melaksanakan pelatihan-pelatihan terkait dengan literasi baca tulis. Pada Indikator literasi baca-tulis guru melakukan beberapa pelatihan yang terkait dengan literasi baca tulis. Guru juga melakukan pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi baca-tulis. Selain itu guru telah membuat karya tulis yang berupa antologi dan juga artikel. Peserta didik juga membuat karya tulis dalam bentuk puisi, kliping, fabel, pidato, dan lain sebagainya.

Dampak positif dari kegiatan literasi yang dirasakan oleh peserta didik antara lain yaitu, peserta didik mampu berfikir kritis dan kemampuan verbal anak juga meningkat. Selain itu, dengan kegiatan literasi dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru, menambah kosa kata baru, meningkatkan kemampuan menulis, dan meningkatkan ide dan kreatifitas anak. Adapun dampak negatif dari kegiatan literasi yaitu tingkat kebosanan meningkat dan terlalu monoton. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut, alangkah baiknya guru melakukan variasi pada pembelajaran yaitu bisa dengan menggunakan games atau kuis digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). *Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*, 13, (1).
- Ayu, P., & Sari, P. (2020). Hubungan Literasi Baca Tulis Dan Minat Membaca Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1).
- Data Laporan Hasil Asesmen Nasional* . (2023).
- Dhina Cahya Rohim. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33, 54–62.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif* . Mitra Pustaka.
- Fadhilah, R. N., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Dampak Literasi bagi Anak Usia Dini di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, pengabdian, dan diseminasi*, 1(1).
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunanto, Mayetri, A., Wahyuni, D., Erfan, D., Ismaya, T., Cahyono, T., & Edi, S. (2021). *Asesmen Kompetensi Minimum Literasi membaca Numerisasi*. Tim Erlangga Fokus AKM.
- Hamdan Fuadhi, R., & Sarjana Pendidikan, G. (2020). *Skripsi Analisis Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sma Negeri 1 Muntilan Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh*.
- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ. *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini, Ya Bunayya*, 4(NO 01).
- Khatimah, H. (2020). *Pengaruh Kegiatan Literasi Dasar Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri 32 Buakang* [Thesis (S1)]. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Moehar Daniel. (2005). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi* (3 ed.). Bumi Aksara.
- Muhrifat. (2020). Analisis Efektifitas Implementasi Budaya Literasi di MIN 1 Kota Makasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2).

- Mutji, E., & Suoth, L. (2021). Literasi Baca Tulis Pada Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 103–113. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.133>
- Pendidikan, K., & Jakarta, K. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*.
- Permatasari, A. (2015). *Membangun kualitas bangsa dengan budaya literasi* (Vol. 148). Universitas Bengkulu.
- Pujiastuti, D. (2021). Strategi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca. . *Baitul 'Ulum, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1).
- Puspitaningrum, A. D. (2019). *Pengaruh Literasi dan Kaidah Ejaan Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Gugus Kresna Kecamatan Semarang Barat*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019. Universitas Negeri Semarang.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. . Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Samsir, I. (2020). *Hubungan Budaya Literasi dengan Keterampilan Menulis Narasi siswa kelas IV SDN Sudirman II*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Kanisius.
- Shela, V. (2020). *Pelaksanaan Program Literasi di Sekolah Dasar Negeri 192 Pekanbaru*. . Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Thantri Junita, T., Ayu Wulandari, B., Ali, M., & Thantari Junita, T. (2022). *Analisis Penerapan Literasi Membaca dan Menulis Di SD Pertiwi I Kota Jambi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi*. 3(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2>
- Torang, S. (2012). *Metode Riset Struktur & Perilaku Organisasi*. Alfabeta.
- Umar, H. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajawali Press.
- Wendelinus Dasor, Y., Mina, H., & Sennen, E. (t.t.). Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar (The Role Of The Teacher In The Literacy Movement In Elementary Schools), *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2 (2).